

KONSEP DAN TEORI BELAJAR: DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN KONSELING

Turham AG*
Turham.ag@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku belajar merupakan ontologi dan bidang kajian pada ilmu psikologi dan ilmu pendidikan. Pakar psikologi melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis individu dalam interaksinya dengan lingkungan secara alami. Sedangkan pakar pendidikan melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis-pedagogis yang ditandai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajar yang disengaja diciptakan. Konsep spiritual dalam pendidikan islam akan berusaha memahami dan memperhatikan manusia secara holistik dan adil dalam kontek ke Tuhanan maupun kemanusiaan, karena manusia terdiri dari ruh, hati nurani dan nafsu yang hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan Tuhan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses yang melahirkan atau mengubah tingkah laku dan peradaban manusia berdasarkan nilai-nilai agama. Mengingat pendidikan dilakukan melalui suatu proses maka hasil pendidikan tidak dapat dilihat secara langsung dan tidak dapat diambil suatu kesimpulan dalam waktu yang relatif singkat karena sangat tergantung dari proses pelaksanaan pendidikan yang dialami peserta didik. Tujuan penulisan ini untuk memberikan khasazah keilmuan tentang konsep dan teori belajar dalam perspektif pendidikan islam dan konseling. Penelitian ini menggunakan library research, dengan mengumpulkan berbagai informasi untuk dilakukan telaah terhadap data dari lektur yang ada, dalam rangka pemecahan masalah secara holistic terhadap pendidikan islam melalui pendekatan konseling untuk memahami konsep dan teori belajar hususnya pendidikan islam perspektif konseling. Kendati dalam prespektif Islam tidak dijelaskan dengan rinci dan operasional tentang proses belajar, proses kerja sistem memori akal dan proses dikuasanya pengetahuan dan ketrampilan manusia. tetapi Islam menekankan pada fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) yang berfungsi penting dalam belajar, sebagaimana kata ya 'qilun, yatafakarun, yubshirun, yasma 'un yang terdapat dalam Al- Qur'an. Hal itu membuktikan bahwa betapa penting dan bergunanya fungsi indra tersebut bagi manusia untuk belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pembelajaran yang islami sesungguhnya didasarkan atas dua prinsip utama, yaitu : (1) Keteladanan oleh Pemerintah, guru, orangtua, dan masyarakat), dan (2) Metode pengajaran yang didasarkan atas sinkronisasi iman, ilmu, dan amal. Dapat disimpulkan bahwa konsep belajar perlu dipahami dan digali dari pakar psikologi dan pakar pendidikan tentang konsep belajar dalam membimbing mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan seluruh potensi diri yang dimiliki individu. Potensi tersebut meliputi pancaindera, akal, dan qalb yang menjadi instumen utama dalam pembelajaran.

Keywords: Konsep Belajar, Teori Belajar, Pendidikan Islam

*Dosen PIAUD IAIN Takengon

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dilaksanakan melalui suatu proses untuk mengembangkan potensi dan fitrah yang dimiliki manusia secara individu, termasuk pengembangan kepribadian dengan penuh tanggung jawab, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap

serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pelaksanaan pendidikan sangat berkaitan dengan proses pembelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal. Untuk itulah Pemerintah Indonesia terus melakukan upaya peningkatan dan memperbaharui sistem Pendidikan Nasional sehingga menjadi suatu sistem pendidikan yang

relevan dengan program-program Pembangunan Nasional

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Merujuk pada Undang-undang tersebut bahwa negara menginginkan hasil pendidikan dan pelatihan mampu menjadikan manusia Indonesia berkualitas, artinya pendidikan dan pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan pasar, sebagaimana dikemukakan Muhibbin bahwa manusia yang berkualitas dimaksudkan dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan dan pelatihan yang berorientasikan pasar.²

Keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2016 tentang sistem penjaminan mutu pendidikan nasional merupakan bukti bahwa pendidikan terus berupaya meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Dengan demikian lembaga pendidikan yang berkualitas sebagaimana diharapkan, tentunya lembaga pendidikan yang dapat menyelenggarakan proses pendidikan yang berkualitas sehingga dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan mampu bersaing pada zaman globalisasi. Kunci utama dalam pendidikan adalah belajar sebagai komponen yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan secara formal, informal maupun nonformal, karena tanpa belajar berarti sesungguhnya tidak ada pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa belajar merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan melalui suatu proses sekaligus sebagai unsur dasar pendidikan dalam seluruh tingkatan dan jenis pendidikan, sebagaimana dikemukakan menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam Maman bahwa belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam

laboratorium atau dalam lingkungan alamiah)³ Sehingga manusia dapat mengenali dan memahami manusia sebagai manusia.

Berkaitan dengan konsep belajar perlu memahami dan menggali dari pakar psikologi dan pakar pendidikan tentang konsep belajar. Perilaku belajar merupakan ontologi dan bidang kajian pada kedua bidang ilmu tersebut. Pakar psikologi melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis individu dalam interaksinya dengan lingkungan secara alami. Sedangkan pakar pendidikan melihat perilaku belajar sebagai proses psikologis-pedagogis yang ditandai dengan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajar yang disengaja diciptakan.

Saiful Akhyar Lubis mengatakan bahwa konsep spiritual pendidikan akan berusaha memahami dan memperhatikan manusia secara holistik dan adil dalam konteks ketuhanan maupun kemanusiaan, karena manusia terdiri dari ruh, hati nurani dan nafsu yang hidupnya tidak dapat dipisahkan dengan Tuhan⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses yang melahirkan atau mengubah tingkah laku dan peradaban manusia berdasarkan nilai-nilai agama. Mengingat pendidikan dilakukan melalui suatu proses maka hasil pendidikan tidak dapat dilihat secara langsung dan tidak dapat diambil suatu kesimpulan dalam waktu yang relatif singkat karena sangat tergantung dari proses pelaksanaan pendidikan yang dialami peserta didik

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan library research, dengan mengumpulkan berbagai informasi untuk dilakukan telaah terhadap data dari lektur yang ada, dalam rangka pemecahan masalah secara holistic terhadap pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseling untuk memahami konsep dan teori belajar khususnya pendidikan islam.

III. PEMBAHASAN

1. Pengertian Belajar

Telah banyak ahli yang mengemukakan pengertian tentang belajar, ada yang sama, mirip

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2003

² Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Rosdakarya. Bandung. 2003.hal. 14

³ Abdurrahman, Maman. "Model Pembelajaran Tahdzib" dalam *Bunga Rampai Pemikiran Tentang Metode Pembelajaran dalam Alquran*, Bandung: UPI, 2012. Hal.47

⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Pendidikan Islam Prespektif Wahdatul 'Ulum*: Perdana Publising, 2021, hal. 91

maupun terdapat perbedaan antara satu ahli dengan ahli lainnya, hal itu disebabkan sudut pandang masing-masing, namun kesemuanya mengacu kepada proses pembelajaran dan perubahan tingkah laku.

Terlepas dari perbedaan atau tidak bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang relatif menetap dalam perilaku seseorang sebagai hasil pengalaman atau praktek yang dilakukan. Perubahan tersebut akan diperkuat secara terus menerus melalui suatu proses pendidikan karena adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Berkenaan dengan hal tersebut, baru dapat dianggap belajar apabila telah menampakkan perubahan perilaku dalam dirinya sebagai hasil dari proses belajar yang dilakukannya. Sebab dalam belajar, proses merupakan dasar dalam perkembangan hidup manusia untuk melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupannya secara terus menerus sehingga perilakunya berkembang.

Terkait dengan proses belajar, terdapat tiga domain pokok yang saling berkaitan dalam belajar, yaitu (a) ranah kognitif (cognitive domain), (b) ranah afektif (afektif domain), dan (c) ranah psikomotor (psychomotor domain) yang berhubungan dengan motorik kasar seperti melempar, menangkap, dan menendang, juga motorik halus seperti menulis dan menggambar.⁵

Begge, mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang berlangsung dalam kehidupan individu sebagai upaya perubahan dalam pandangan, sikap, pemahaman atau motivasi dan bahkan kombinasi dari semuanya. Belajar selalu menunjukkan perubahan sistematis dalam tingkah laku yang terjadi sebagai konsekuensi penguasaan dalam situasi khusus.⁶

Definisi ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku, pandangan, sikap, pemahaman atau motivasi untuk pengembangan peserta didik, hal demikian senada dengan yang dikemukakan Ahmad Tafsir bahwa pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar dia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila diringkaskan, pendidikan Islam adalah Bimbingan terhadap seseorang agar dia menjadi muslim semaksimal mungkin.⁷ Namun

Ahmad Tafsir lebih menekankan terhadap bimbingan untuk mengembangkan peserta didik, dengan demikian secara tidak langsung Ahmad Tafsir menuntut keahlian pendidik dalam proses pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan diatas dapat dipahami bahwa belajar secara umum berarti bimbingan yang dilakukan guru terhadap peserta didik sehingga mengalami perubahan yang menetap dalam perilaku atau potensinya sebagai hasil pengalaman dan praktek yang terus diperkuat. Adapun perubahan akibat dari proses pembelajaran adalah dalam berbagai bentuk perilaku, kognitif, afektif, dan psikomotor, bukan hanya terbatas pada penambahan pengetahuan sesaat, melainkan bersifat perubahan yang relatif permanen. Artinya perubahan yang terjadi tidak akan kembali pada keadaan semula

2. Konsep Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam (rahmatanlil alamin) sangat mewajibkan bagi umatnya agar terus belajar, hal itu ditandai dengan turunnya wahyu pertama dengan kalimat iqra' (membaca) sebagai wujud dari aktifitas belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki hidupnya.⁸

Islam memandang bahwa prinsipnya manusia akan memperoleh kemajuan hidupnya adalah terletak pada kemampuan belajar seseorang yang telah ditetapkan Allah sebagai suatu kemampuan ikhtiyar sendiri melalui proses transformasi, transaksi dan transinternalisasi dalam berbagai segi kehidupan manusia, dimulai sejak lahir sampai meninggal dunia.⁹

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Mujadalah: 11 yang artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

⁵ Bahan Ajar PPG, Penulis: Tim Fakultas TarbiyahIAIN Sunan Ampel: *Teori Belajar*, Surabaya: 2009

⁶ Bigge. Morris, L, *Learning Theories For Teacher*, New York Harper&Row, 1982.hal.1-2

⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal.32

⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 29

⁹ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia), hal. 9

Ayat di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya belajar, sehingga belajar tersebut merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan guna meningkatkan derajat hidupnya. Disamping itu masih terdapat banyak ayat dan Hadits tentang perlunya belajar dan mengajar serta perlunya mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mencapai kesuksesan dunia dan keselamatan akhirat.

Tetapi dalam perspektif Islam tidak ditemukan penjelasan secara rinci dan operasional terkait dengan proses belajar (belajar), proses kerja sistem memori akal dan proses dikuasainya pengetahuan dan ketrampilan manusia. Islam menekankan fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) sebagai alat-alat penting untuk belajar sangat jelas, seperti adanya dalam Al Quran kalimat *afala ya'qilun, yatafakarun, yubshirun, yasma'un* dan sebagainya. Itu semua sebagai bukti bahwa pendidikan dalam perspektif Islam sangat penting untuk panca indra dalam belajar dalam meraih ilmu pengetahuan. Sementara yang menjadi prinsip utama pembelajaran dalam islami didasarkan pada keteladanan yang dicerminkan oleh Pemerintah, guru, orangtua, maupun masyarakat, dan penggunaan metode berdasarkan sinkronisasi iman, ilmu, dan amal.

Belajar dalam perspektif Islam bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku, melainkan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an dan Alhadits, dengan memberikan pengalaman-pengalaman psikologis baru dan positif seperti pengalaman yang bersifat kejiwaan yang dapat mengembangkan aneka ragam sifat, sikap, dan kecakapan yang konstruktif, bukan kecakapan yang destruktif. Kecakapan dimaksud seperti individu yang tidak mampu atau belum bisa melaksanakan wudhu dan shalat. Setelah melalui proses belajar, individu yang bersangkutan diharapkan menjadi terampil dan terbiasa melaksanakan wudhu dan shalat

Adapun proses belajar yang pertama dapat dilihat dari kisah Nabi Adam ketika Allah mengajarkan nama-nama benda tabiat dan sifat-sifat benda tersebut kepada Nabi Adam melalui malaikat, dalam proses pembelajaran tersebut Nabi Adam disuruh mengulangi nama benda yang diajarkan tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah: 33 yang artinya "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Ternyata pada Nabi Muhammad

juga terjadi pembelajaran yang sama, yaitu Allah menyuruh Nabi Muhammad mengulangi

Saiful Akhyar Lubis memberikan prinsip pendidikan Islam yaitu pendidikan Islam menjadikan wahyu sebagai dasar atau asas pendidikan, prinsip inilah yang telah disampingkan dalam pendidikan Barat.¹⁰

3. Teori Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam kehidupan manusia banyak kegiatan yang dilakukan sebagai aktifitas belajar, atau setidaknya belajar terlebih dahulu baru melakukan kegiatan belajar (belajar untuk belajar). Sukmadinata dan Nana Syaodih mengemukakan bahwa belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.¹¹ Sebab perbedaan mutlak antara manusia dengan makhluk lain adalah akal dan fikiran yang merupakan anugrah dari Allah SWT kepada manusia. Perantaraan akal tersebut manusia memiliki kemampuan untuk belajar dan berilmu (alim) pengetahuan, dapat memahami diri dan orang lain serta lingkungannya.

Namun dalam perspektif Islam tidak dijelaskan dengan rinci dan operasional tentang proses belajar, proses kerja sistem memori akal dan proses dikuasainya pengetahuan dan ketrampilan manusia. tetapi Islam menekankan pada fungsi kognitif (akal) dan fungsi sensori (indera-indera) yang berfungsi penting dalam belajar, sebagaimana kata *ya'qilun, yatafakarun, yubshirun, yasma'un* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal itu membuktikan bahwa betapa penting dan bergunanya fungsi indra tersebut bagi manusia untuk belajar.

Pendidikan dan pembelajaran yang islami sesungguhnya didasarkan atas dua prinsip utama, yaitu : (1) Keteladanan oleh Pemerintah, guru, orangtua, dan masyarakat), dan (2) Metode pengajaran yang didasarkan atas sinkronisasi iman, ilmu, dan amal.

a. Urgensi Belajar menurut Al-Qur'an.

Dalam Al qur'an dan hadist telah banyak dalil yang mengatakan pentingnya belajar dan menuntut ilmu, hal ini menunjukkan kedudukan

¹⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Pendidikan Islam Perspektif Wahdatul 'Ulum: Perdana Publising*, 2021, hal. 129

¹¹ Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi dalam Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

belajar dalam islam sangat penting. terutama mengenai ilmu agama atau ilmu tauhid yang akan membawa manusia kepada kebaikan. Untuk mengkaji mengenai esensi belajar dalam islam ada beberapa Kedudukan Belajar Dalam Islam.

- 1) Bahwa orang yang belajar akan mendapatkan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan segala masalah yang dihadapinya di kehidupan dunia.
- 2) Manusia dapat mengetahui dan memahami apa yang dilakukannya karena Allah sangat membenci orang yang tidak memiliki pengetahuan akan apa yang dilakukannya karena setiap apa yang diperbuat akan dimintai pertanggungjawaban.
- 3) Dengan ilmu yang dimilikinya, mampu mengangkat derajatnya di mata Allah.
- 4) Tempat yang Terhormat, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. Al-Mujadalah: 11).
- 5) Tak Kenal Batas, artinya belajar dan menuntut ilmu tidak mengenal batas usia dan tempat, sebagaimana hadits yang artinya "Carilah ilmu sejak bayi hingga ke liang kubur." Dan pepatah yang menyatakan "Carilah Ilmu sampai kenegri China". Esensinya sama dengan hadits yang tertulis diatas
- 6) Hidayah dan Ilmu adalah Buah Dari Belajar, yaitu berubah pola pikir dan tingkah laku baik dari penampilan atau hal yang berkaitan dengan ibadahnya
- 7) Menjemput Hidayah, maksudnya perantaran ilmu dapat menggerakkan hati memperdalam ilmu agama melalui belajar sebagaimana janji Allah dalam Hadits: *"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan tunjukkan baginya salah satu jalan dari jalan-jalan menuju ke surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan syap-sayap mereka sebagai bentuk keridhaan terhadap penuntut ilmu. Sesungguhnya semua yang ada di langit dan di bumi meminta ampun untuk seorang yang berilmu sampai ikan yang ada di air. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan ahli ibadah sebagaimana keutamaan bulan purnama terhadap semua bintang. Dan sesungguhnya para ulama' adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya mereka tidaklah mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi*

mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambil bagian ilmu maka sungguh dia telah mengambil bagian yang berharga."

- 8) Landasan Taqwa, maksudnya dengan belajar terutama mengenai ilmu agama merupakan jalan agar dapat menjadi pribadi dan menjalani kehidupan dengan lebih baik. Sebagaimana ditegaskan dalam hadist yang artinya "Apabila manusia telah meninggal dunia maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga amalannya: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan dia".
- 9) Esensi dari Turunnya Firman Allah SWT, menuntut ilmu atau belajar sebagai kewajiban bagi seluruh umat muslim baik muslimin ataupun muslimat sebagaimana hukum wanita menuntut ilmu dalam islam. Sebagaimana dalam Hadist yang artinya Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap orang Islam *(Riwayat Ibnu Majah, Al-Baihaqi, Ibnu Abdil Barr, dan Ibnu Adi, dari Anas bin Malik)*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah upaya rencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa

b. Tujuan Belajar dalam Perspektif Islam

Dewasa ini tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai adalah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam, dengan harapan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akherat. Disamping itu tujuan pendidikan juga untuk kemaslahatan manusia dan seluruh alam semesta

Thabrani, memberikan tujuan pendidikan bagi peserta didik, Pertama, peserta didik harus mendayagunakan kecerdasan majemuknya untuk memahami, mengenal dirinya. Kedua, peserta didik mendayagunakan kecerdasannya untuk membangun kekuatan ilmu (quwwah al-ilm) dan rumah ilmu (bait al-ilm) dalam dirinya. Ketiga, peserta didik memberdayakan kecerdasan majemuknya untuk memperkokoh akhlaknya. Keempat, peserta didik diarahkan untuk memberdayakan kecerdasan majemuknya

untuk memiliki kekuatan ibadah. Keterpaduan, keserasian dan pencahayaan godspot (ruh) terhadap qalb, akal, nafsu dan jasad jelas akan memaksimalkan kecerdasan dan fungsi masing-masing.

Pencapaian tujuan dalam perspektif pendidikan Islam menurut Tharani dapat diperoleh melalui beberapa metode pembelajaran, yaitu tilawah, ta'lim, tadrib, tazkiyah, dan ta'dib. Metode tilawah digunakan untuk memaksimalkan kemampuan membaca, ta'lim terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual, tadrib terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan, tazkiyah terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual dan ta'dib terkait dengan pengembangan kecerdasan emosi

c. Pendekatan Pembelajaran

- 1) Belajar melalui imitasi yaitu belajar hanya mengikuti apa yang dilakukan orang-orang yang berada didekatnya terutama ibu, hal semacam ini dilakukan pada masa awal perkembangan bayi, perkembangan tersebut semakin kompleks ketika memasuki usia dewasa, tetapi belajar dengan meniru akan terus terjadi dan sumber belajar semakin meluas kepada siapa saja termasuk pada guru karena memang salah satu tabiat manusia adalah meniru
- 2) Pengalaman Praktis dan trial and error, yaitu melakukan dan mencoba tanpa ada pembelajaran terlebih dahulu, hal semacam ini bisa jadi akibat terlalu cepat tanggap terhadap suatu masalah
- 3) Berfikir yaitu karena adanya informasi sehingga menghadirkan beberapa macam solusi atas permasalahan yang didapatkan sebelum dan akhirnya menjatuhkan pilihan pada satu solusi. Dalam disiplin ilmu psikologi pendidikan dikatakan bahwa berfikir merupakan proses belajar paling tinggi. Karena dalam Al-Qur'an, banyak terdapat ayat yang memerintahkan manusia untuk selalu menggunakan akal dan memahami dan merenungi segala ciptaan dan kebesaran Allah di alam ini. Antara lain seperti Q.S.Al-Ghasyiah: 17-20, Q.S.Qaf : 6-10, Q.S. Al-An'am: 95, Q.S. Al-Anbiya : 66-67. Selanjutnya, salah satu metode yang dapat memperjelas dan memahami sebuah pemikiran seseorang adalah dengan menggunakan diskusi, dialog, konsultasi

dan berkomunikasi dengan orang lain.¹²

Tentang berfikir ini sejalan dengan pendapat Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang akan berkembang apabila dia berinteraksi dengan orang lain, dengan demikian, belajar manusia dapat berkembang ketika kognitif mereka berkembang. Demikian juga Ustman Najati dalam Dedeng menyatakan bahwa aktivitas berfikir manusia saat belajar tidak selalumenhasilkan pemikiran yang benar, adakalanya kesalahan mewarnai proses penentuan solusi atas masalah yang dihadapi. Dan dalam kondisi seperti ini, manusia sering mengalami hambatan dan berfikir statis dalam berpikir, dan tidak mau menerima pendapat-pendapat dan pikiran-pikiran baru.¹³

d. Sarana Belajar

- 1) Sarana Fisik, secara fisik dua panca indera manusia yang sangat membantu ketika manusia melakukan kegiatan belajar yakni, mata dan telinga, maka tidaklah mengherankan jika dalam Al-Qur'an sering disebut tentang kedua panca indera tersebut
- 2) Sarana Psikis, Akal dan qalbu merupakan bagian dari sarana psikis, akal merupakan daya pikir atau potensi intelegensi.¹⁴ Bagi manusia akal merupakan anugrah Allah untuk membedakan dengan makhluk lainnya dan berfungsi sebagai daya pikir otak yang akan membawa pada pemikiran logis dan rasional. Sementara qalb selain dari anugrah Allah yang sangat halus sebagai bagian dari rohaniah juga secara fisik berarti hati

Anggapan yang mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan kosong seperti kertas putih sebagaimana teori tabularasa yang diprakarsai Jhon Lock ternyata Islam memandang bahwa anak yang dilahirkan memiliki fitrah (potensi) yang belum digerakan.

Selain sebagai daya berfikir, akal juga merupakan potensi kejiwaan bagi manusia

¹² Abdussalam, Aam. "Pembelajaran Dalam Perspektif Al-quran al-Karim" dalam *Bunga Rampai Pemikiran Tentang Metode Pembelajaran dalam Alquran*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.hal. 24

¹³ Rosidin, Dedeng. "Model Pembelajaran Ta'dib" dalam *Bunga Rampai Pemikiran Tentang Metode Pembelajaran dalam Alquran*, Bandung: UPI, 2012, hal. 47

¹⁴ Bastaman, Hanna Djumahna, *Integrasi Psikologi Islam* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995. Hal 32

dalam bentuk sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali informasi-informasi dan pengetahuan pada kognitif. Q.S An-Nahl: 78 yang artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

e. Metode Pembelajaran

1) Tilawah, yaitu belajar dengan mengikuti (mengulangi), menggantikan, membaca, membaca dengan nyaring, dan mendeklarasikan sembari memahami maknanya. rinsip metode tilawah yaitu :

- Dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan yang benar, baik tentang alam, manusia, kehidupan, dan tempat kembali.
- Dapat menyajikan peta pengetahuan yang komprehensif tanpa ada kekurangan, detail, dan terus-menerus berlangsung tanpa henti.
- Dapat membimbing peserta didik untuk memanfaatkan hasil-hasil ilmu pengetahuan, baik secara individual maupun kolektif

Tujuan metode tilawah untuk membentuk konsepsi Islam tentang wujud (realitas), melalui interaksi dengan keseluruhan ayat-ayat Al quran. Di samping itu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menyingkap bidang-bidang ilmu pengetahuan baru, sehingga tidak memboroskan kemampuan intelektual, psikologis, dan fisik dalam masalah-masalah yang tidak realistis dan mengembangkan kemampuan menganalisis hasil-hasil penelitian ilmiah dan kajian empiris pada beberapa cabang disiplin ilmu serta mengembangkan sikap tawadhu' terhadap kebenaran, sikap cinta kebenaran, dan upaya mengkajinya tanpa kesombongan dan keengganan, sebagaimana Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa metode tilawah yang dikendaki Al qur'an tidak sekedar membaca dalam pengertian mengulang kembali bacaan yang telah dikuasai, tetapi lebih dari itu aplikasi bacaan dalam membentuk perilaku dan mengasah ketajaman spiritual.¹⁵

- 2) Ta'lim atau pembelajaran, yaitu aktivitas belajar mengajar yang dilakukan peserta didik secara mandiri. Ayat Alquran tentang ta'lim, seperti dalam Q.S. Al-'Alaq (96):4, Al-Baqarah (2):31 dan Al-Rahman. Makna ta'lim itu sendiri adalah suatu proses bimbingan yang telaten dengan memberdayakan sumber belajar agar terjadi aktivitas belajar secara mandiri untuk menemukan fakta/ makna dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan peserta didik sebagai khalifah Allah. Sebagaimana dikemukakan Saiful Akhyar Lubis bahwa ta'lim dalam arti mentranfer ilmu dan menginternalisasi nilai. Sehingga manusia mendapat ilmu agama yang benar.¹⁶ Belajar secara mandiri mendapat penguatan dari teori belajar konstruktivistik. Hal ini ditegaskan melalui pandangan bahwa belajar merupakan proses pembentukan (pengkonstruksian) pengetahuan yang dilaksanakan oleh peserta didik. Peserta didik harus aktif melakukan kegiatan aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Sementara itu, guru berperan untuk membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuannya, melainkan membantu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri
- 3) Tadrib, Menurut an-Nahlawi, metode tadrib atau latihan menekankan pada aplikasi ilmu yang diperoleh peserta didik sehingga mencapai keterampilan. Penggunaan metode ini diarahkan untuk mencapai keterampilan dan kecakapan motorik, kecakapan mental, asosiasi.¹⁷ Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini tepat digunakan untuk pembiasaan wudhu' dan salat, membaca Alquran, serta ibadah lainnya
- 4) Tazkiyah, Kata tazkiyah mempunyai makna penyucian, merupakan metode pembelajaran yang bertujuan membentuk dan menumbuhkembangkan sikap dan perilaku yang baik pada diri peserta didik.

¹⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Pendidikan Islam Prespektif Wahdatul 'Ulum*: Perdana Publishing, 2021, hal. 138

¹⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Pendidikan Islam Prespektif Wahdatul 'Ulum*: Perdana Publishing, 2021, hal. 140

¹⁷ An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan Shihabuddin, Jakarta:Gema Insani Press, 1995. Hal 35

Berkenaan dengan hal tersebut Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa tazkiyah al nafs adalah salah satu konsep yang menjadi milik khas dan inheren dalam pendidikan Islam.¹⁸

Sementara Maman Abdurrahman mengatakan, metode tazkiyah ini dapat dimaknai sebagai upaya pembinaan akhlak yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik untuk membersihkan, memperbaiki perilaku, dan hati nurani dengan sesegera mungkin karena adanya suatu penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan, sehingga dapat mewujudkan insane muslim yang berhati nurani yang bersih, berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Allah swt.¹⁹

Metode pembelajaran tazkiyah menurut ini dapat disamakan dengan metode tahdzib yang lebih menekankan pada pembinaan akhlak untuk membersihkan, memperbaiki perilaku dan hati nurani dengan sesegera mungkin karena adanya suatu penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan, sehingga tahdzib itu dapat mewujudkan insan muslim yang berhati nurani yang bersih, berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Allah (definisi secara luas dan formal).

- 5) Ta'dib, Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa ta'dib berarti (membuat seseorang) beradab²⁰, dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pendidikan Islam bermakna sama dengan upaya mendidik akhlak seseorang agar memiliki jiwa bersih, berbudi pekerti baik, berperilaku terpuji, dan berdisiplin secara sempurna makna ta'dib adalah menanamkan, mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah swt, menuju keridhaan-Nya Keutamaan akhlak dan tingkah laku yang perlu diusahakan dan dibiasakan pada anak sejak ia *mumayyiz* dan mampu

berpikir hingga mukallaf sampai berangsur memasuki kehidupan dewasanya. Metode ta'dib ini mengisyaratkan bahwa seorang anak yang dibesarkan atas dasar keimanan kepada Allah swt, akan merasa takut kepadaNya, dan diawasi olehNya, menyandarkan diri kepadanya, dan berserah diri kepadanya sehingga terbiasa dengan akhlak mulia. Kesemua itu bermuara kepada menjaga kesucian fitrah manusia yang merupakan tujuan metode ta'dib.

Unsur keagamaan yang tertanam dalam lubuk hatinya meliputi pengawasan Allah menjadi benteng bagi sifat-sifat jelek seorang anak dan motivasi bagi sifat-sifat baiknya.

IV. KESIMPULAN

Konsep dan teori belajar menurut perspektif pendidikan Islam adalah membimbing mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan seluruh potensi diri yang dimiliki individu. Potensi tersebut meliputi pancaindera, akal, dan qalb yang menjadi instrumen utama dalam pembelajaran.

Karenanya, metode tilawah yang memberdayakan fungsi pancaindera, ta'lim yang memaksimalkan fungsi akal, tadrif juga memberdayakan fungsi pancaindera dan akal, tazkiyah dan ta'dib yang memberdayakan fungsi qalb harus dilaksanakan. Pemanfaatan metode tersebut dalam rangka pengembangan aspek kepribadian dan pengetahuan secara maksimal menjadi pilihan metode pembelajaran yang utama dalam pendidikan Islam.

REFERENSI

1. Abdussalam, Aam. "Pembelajaran Dalam Perspektif Al-quran al-Karim" dalam *Bunga Rampai Pemikiran Tentang Metode Pembelajaran dalam Alquran*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
2. Abdurrahman, Maman. "Model Pembelajaran Tahdzib" dalam *Bunga Rampai Pemikiran Tentang Metode Pembelajaran dalam Alquran*, Bandung: UPI, 2012.
3. A.W. Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab*, (Surabaya : Pustaka Progressif) 2007

¹⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Pendidikan Islam Prespektif Wahdatul 'Ulum: Perdana Publishing*, 2021, hal. 141

¹⁹ Abdurrahman, Maman. "Model Pembelajaran Tahdzib" dalam *Bunga Rampai Pemikiran Tentang Metode Pembelajaran dalam Alquran*, Bandung: UPI, 2012. Hal 167

²⁰ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Pendidikan Islam Prespektif Wahdatul 'Ulum: Perdana Publishing*, 2021, hal. 142

4. Al-Ba'albaki, Ruhi.. *al-Maurid a Modern Arabic-English Dictionary*.Beirut: Daru al-'Ilm lil-Malayin. 1995
5. Ali, Mad. "Model Pembinaan Kepribadian Kaffah Secara Integratif" dalam *Bunga Rampai Pemikiran Tentang Metode Pembelajaran dalam Alquran*, Bandung: UPI, 2012.
6. An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan Shihabuddin, Jakarta:Gema Insani Press, 1995.
7. Bastaman, Hanna Djumahna, *Integrasi Psikologi Islam* Pustaka Pelajar, Yogyakarta,1995
8. Muhaimin dan M. Mudjib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Kajian Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
9. Poedjawijatna.. *Tahu dan Pengetahuan Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1991
10. Rosidin, Dedeng. "Model Pembelajaran Ta'dib" dalam *Bunga Rampai Pemikiran Tentang Metode Pembelajaran dalam Alquran*, Bandung: UPI, 2012.
11. Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Pendidikan Islam Perspektif Wahdatul 'Ulum*, Perdana Publishing, Medan, 2021
12. Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Kencana, 2005.
13. Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
14. .Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Rosdakarya. Bandung. 1995.
15. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
16. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2016 tentang Sitem Penjaminan Mutu Pendidikan , Jakarta: Sinar Grafika, 2003.